

BAB III

TEMUAN DAN ANALISIS DATA

Penelitian ini pada dasarnya ingin mengungkapkan secara deskriptif pola-pola penggunaan bahasa Indonesia para dosen/staf pengajar dalam perkuliahan di Perguruan Tinggi Bahasa Indonesia yang dimaksud adalah bahasa Indonesia yang dipakai sebagai pengantar komunikasi staf pengajar dalam memberikan mata kuliah.

Data yang berupa tuturan para staf pengajar/dosen akan diklasifikasikan dalam beberapa bagian analisis yang disesuaikan dengan pokok permasalahan yang ada. Klasifikasi tersebut didasarkan dengan adanya peristiwa interferensi nonbahasa Indonesia ke dalam BI staf pengajar ketika bertutur.

3.1 Interferensi Leksikal

Salah satu jenis interferensi yang dikemukakan oleh Weinreich adalah interferensi leksikal dalam Nantje, dkk (1995 : 40). Interferensi leksikal dapat terjadi pada kata dasar, kata majemuk, dan frasa. Interferensi pada kata dasar merupakan jenis yang paling umum, yakni pemindahan urutan fonemik sekaligus dari satu bahasa ke bahasa yang lain.

Data yang ada menunjukkan, para staf pengajar dalam memberikan kuliah tanpa sadar memasukkan unsur-unsur leksikal BJ ke dalam BI yang dipakainya. Unsur-unsur leksikal BJ ini terselip dalam kalimat yang diucapkan staf pengajar.

Masuknya unsur-unsur BJ ke dalam BI sebagai peristiwa interferensi dapat berupa kata dasar dan kata jadian. Berikut interferensi leksikal BJ dalam bentuk kata dasar dan kata jadian.

3.1.1 Interferensi Leksikal dari Bahasa Jawa

a. Pemakaian Kata Dasar Bahasa Jawa

1. Jadi kalau kamu tidak kuliah, walaupun tidak ada denda *opo yo* ?
 Ragam tidak baku : *opo yo*
 RBI baku : Jadi kalau kamu tidak kuliah, walaupun tidak ada denda *apa ya*
2. Misalnya sakit gigi saja, ada sate waduh *pingin* sate.
 Ragam tidak baku : *pingin*
 RBI baku : Misalnya sakit gigi saja, ada sate waduh *ingin* sate.
3. *Ono iku*, dokter umum ahli segala penyakit.
 Ragam tidak baku : *ono iku*
 RBI baku : *ada itu*, dokter umum ahli segala penyakit.
4. Kita tidak bisa mengobati *wong* itu tidak ada metodenya.
 Ragam tidak baku : *wong*
 RBI baku : Kita tidak bisa mengobati *sebab* itu tidak ada metodenya.
5. Tapi dokter *ora*, badan kan terbatas kemampuannya.
 Ragam tidak baku : *ora*
 RBI baku : Tapi dokter *tidak*, badan kan terbatas kemampuannya
6. Misalnya kamu disuruh wamil, kamu ngomong saya punya penyakit asma, *ndak sido*.
 Ragam tidak baku : *ndak sido*
 RBI baku : Misalnya kamu disuruh wamil, kamu ngomong saya punya penyakit asma, *tidak jadi*.
7. Kata ibu-ibu, nanti kalau ada yang nglamar *balik* lagi.
 Ragam tidak baku : *balik*

RBI baku : Kata ibu-ibu, nanti kalau ada yang nglamar *kembali lagi*.

8. tidak mungkin akan diberikan kedudukan sebagai sekretaris misalnya, *juarang* atau staf ahli tidak mungkin.

Ragam tidak baku : *juarang*

RBI baku : tidak mungkin akan diberikan kedudukan sebagai sekretaris misalnya, *tidak kerap* atau staf ahli tidak mungkin.

Pemakaian *juarang* dalam BI bermakna penyanganan dalam BJ. Bentuk seperti itu tidak dijumpai dalam BI.

9. *Itung* saja per semesternya

Ragam tidak baku : *itung*

RBI baku : *Hitung* saja per semesternya

10. Kalau yang tidak standar tidak *usah*.

Ragam tidak baku : *usah*

RBI baku : Kalau yang tidak standar tidak *perlu*.

11. Sekarang bagaimana pemeriksaan daripada nervus XII ini yaitu orang itu disuruh menjulurkan lidah - *melet*.

Ragam tidak baku : *melet*

RBI baku : Sekarang bagaimana pemeriksaan daripada nervus XII ini yaitu orang itu disuruh menjulurkan lidah.

12. berkeluarga kalau *jomplang* pengetahuannya kira-kira juga sukar

Ragam tidak baku : *jomplang*

RBI baku : berkeluarga kalau *tidak seimbang* pengetahuannya kira-kira juga sukar

13. Makanya ada dokter *mandi*, ora *mandi*

Ragam tidak baku : *mandi*

RBI baku : Makanya ada dokter *manjur*, tidak *manjur*.....

14. Ada dokter manjur, ada dokter tidak manjur karena dia *pinter* evaluasi.

Ragam tidak baku : *pinter*

RBI baku : Ada dokter manjur, ada dokter tidak manjur karena dia *pintar* evaluasi.

15. Saya *rodo* ' pusing.

Ragam tidak baku : *rodo*'

RBI baku : Saya *agak* pusing.

16. Misalnya kamu disuruh WAMIL, kamu ngomong saya punya sakit asma. *Ndak sido.*

Ragam tidak baku : *ndak sido*

RBI baku : Misalnya kamu disuruh WAMIL, kamu ngomong saya punya sakit asma. *Tidak jadi.*

17. Dadi *entuk* ekcus tiga hari lagi atau empat hari lagi.

Ragam tidak baku : *entuk*

RBI baku : Dadi *mendapat* ekcus tiga hari lagi atau empat hari lagi.

18. Kemarin saya *ngomong* misalnya bahwa orang lugu yang gudiken semua, dia itu bilang tidak sakit.

Ragam tidak baku : *ngomong*

RBI baku : Kemarin saya *mengatakan* misalnya

19. Ada sate waduh *pingin* aku.

Ragam tidak baku : *pingin*

RBI baku : Ada sate, aduh, *ingin* aku.

Kata-kata sebagaimana tersebut di atas, diambil langsung oleh penutur (staf pengajar) dari bahasa Jawa. Pemakaian kata-kata BJ tersebut berkaitan dengan ekspresi spontanitas staf pengajar. Kenyataan, seringkali penutur menyampaikan tuturan dengan kata yang berasal dari bahasa Jawa dengan pertimbangan mampu menghidupkan suasana dan mampu mewakili keseluruhan maksud yang ingin disampaikan.

Penutur menggunakan kata-kata bentuk dasar BJ dalam BI merupakan interferensi leksikal total. Dengan demikian dapat diketahui bahwa masing-masing penutur mempunyai latar belakang bahasa pertama BJ yang akan mempengaruhi tuturan ketika memberikan kuliah. Masuknya unsur-unsur

leksikal BJ terhadap BI para staf pengajar perlu dihindari. Mengingat dalam situasi resmi dituntut kebakuan bahasa.

b. Kata Jadian Bahasa Jawa

Maksud pemakaian kata jadian dalam data kalimat ini adalah pemakaian kata jadian yang berupa kata ulang dan kata dasar BJ yang telah mengalami penambahan imbuhan. Berikut contohnya :

1. Budaya itu kalau kita *uleg-uleg*, kita pikir, kita perhatikan
Ragam tidak baku : *uleg-uleg*
RBI baku : Budaya itu kalau kita *otak-atik*, kita pikir, kita
2. Jadi kalau anda nanti jadi dokter, jangan *mentang-mentang* dokter itu
Ragam tidak baku : *mentang-mentang*
RBI baku : Jadi kalau anda nanti jadi dokter, jangan *merasa diri lebih dokter* itu
3. Kemarin saya ngomong misalnya bahwa orang lugu yang *gudiken* semua, dia itu bilang tidak sakit.
Ragam tidak baku : *gudiken*
RBI baku : bahwa orang lugu yang *kudisan* semua, dia itu bilang tidak sakit.
4. Ini karena di RS itu walaupun tidak psikiatri, pasien itu *macam-macam*.
Ragam tidak baku : *macam-macam*
RBI baku : Ini karena di RS itu walaupun tidak psikiatri, pasien itu *macam-macam*.
5. Selain itu bisa juga terjadi gangguan susunan saraf yang disebut *paresthesi* atau *gringgingen* atau perabaannya berkurang atau
Ragam tidak baku : *gringgingen*
RBI baku : terjadi gangguan susunan saraf yang disebut *paresthesi* atau *kesemutan* atau perabaannya berkurang atau
6. Ya katanya punya alat canggih, itu sebetulnya dimodifikasi *dicet*.
Ragam tidak baku : *dicet*

- RBI baku : punya alat canggih, itu sebetulnya dimodifikasi *dicat*.
7. Selalu *diiming-imingi* untuk bisa masuk ke situ guna akreditasi.
 Ragam tidak baku : *diiming-imingi*
 RBI baku : Selalu *merayu* untuk bisa masuk ke situ guna akreditasi.
8. Jadi kalau misalnya perut tiba-tiba besar karena *disantet* misalnya.
 Ragam tidak baku : *disantet*
 RBI baku : Jadi kalau misalnya perut tiba-tiba besar karena *diguna-guna* misalnya.
9. Karena orang komunis pernah mencari sampai ke bulan tidak *ketemu* Tuhan.
 Ragam tidak baku : *ketemu*
 RBI baku : Karena orang komunis pernah mencari sampai ke bulan tidak *bertemu* Tuhan.

Perihal pemilihan kata atau diksi harus memenuhi tiga persyaratan, yaitu : ketepatan, kebenaran, dan kelaziman. Kata yang tepat adalah kata yang mempunyai arti yang dapat mengungkapkan gagasan pemakai bahasa. Kata yang benar adalah kata yang ditulis atau diucapkan sesuai dengan bentuk yang benar berdasarkan kaidah. Kata yang lazim adalah kata yang biasa digunakan untuk mengungkapkan gagasan tertentu (Martin, dkk, 1995 : 36).

Dalam situasi resmi, pemakaian BJ hendaklah dihindari. Pemakaian bahasa Jawa akibat pengaruh latar belakang etnis penutur dalam kegiatan pertuturan tidak bisa dihindari. Selain latar etnis penutur, audiens (pendengar) juga berpengaruh pada proses komunikasi ini. Para staf pengajar beranggapan sebagian besar para mahasiswa berasal dari etnis Jawa. Adanya pertimbangan seperti ini akan lebih leluasa penutur memakai kosakata BJ.

Pemakaian kata dasar, kata ulang, dan kata jadian BJ penutur, selain menampakkan ekspresi spontan juga terkesan komunikatif (setidaknya menurut penutur). Selain efek komunikasi, penutur ingin menyegarkan suasana.

3.1.2 Interferensi Leksikal dari Bahasa Inggris

Selain pemakaian leksikal BJ, dalam data ditemukan leksikal dari bahasa Inggris. Masuknya unsur-unsur leksikal bahasa Inggris ini terutama dipengaruhi oleh topik pembicaraan. Namun penguasaan bahasa Inggris penutur juga berpengaruh. Kesepuluh informan, 4 di antaranya mampu berbahasa Inggris secara aktif. Latar belakang penguasaan bahasa Inggris inilah yang akan menentukan masuknya unsur-unsur leksikal bahasa Inggris ke dalam BI penutur.

1. *Defisiensi* dari thiamin ini bisa terbagi jika memang dietnya mengandung kurang dari vitamin B₁.
Ragam tidak baku : *defisiensi*
RBI baku : *Kekurangan* dari thiamin ini bisa terbagi jika memang
2. Vitamin B₂ ini *ekskresinya* terutama melalui urin.
Ragam tidak baku : *ekskresi*
RBI baku : Vitamin B₂ ini *keluarnya* terutama melalui urin.
3. Baik FMN atau FAD merupakan gugus prostetik energi reaksi redoks pada rantai *respirasi*.
Ragam tidak baku : *respirasi*
RBI baku : Baik FMN atau FAD merupakan gugus prostetik energi reaksi redoks pada rantai *pernafasan*.
4. Pada defisiensi vitamin B₅ ini akan terjadi gejala : sakit kepala, mudah lelah, *depresi*,
Ragam tidak baku : *depresi*
RBI baku : Pada defisiensi vitamin B₅ ini akan terjadi gejala : sakit kepala, mudah lelah, *merasa tertekan*,

5. Jadi karena *illnes* tadi, penyakit tadi diinstitusionalisasi
Ragam tidak baku : *illnes*
RBI baku : Jadi karena *penyakit* tadi, penyakit tadi diinstitusionalisasi
6. Jadi sebetulnya kita perlu tahu *konsepsi* dari penyakit melalui kebudayaan.
Ragam tidak baku : *konsepsi*
RBI baku : Jadi sebetulnya kita perlu tahu *pengertian* dari penyakit melalui kebudayaan.
7. tekanan di sini dianggapnya sebagai *spirit* dari *supranatural*.
Ragam tidak baku : *spirit, supranatural*
RBI baku : dianggapnya sebagai *dorongan* dari *kekuatan di luar kekuatan manusia*.
8. kesakitan maupun penyakit itu merupakan sesuatu yang *abnormal* secara biologi,
Ragam tidak baku : *abnormal*
RBI baku : ... merupakan sesuatu yang *tidak normal* secara biologi,
9. ada *simtom* yang khusus tetapi juga ada metode untuk pengobatannya.
Ragam tidak baku : *simtom*
RBI baku : ada *gejala* yang khusus tetapi juga ada
10. Sedangkan *disease* itu merupakan problem medical yaitu
Ragam tidak baku : *disease*
RBI baku : Sedangkan *penyakit* itu merupakan problem medical
11. Ini yang biasanya membuat dokter itu ada *gab* dengan orang-orang yang di dalam ilmu sosial.
Ragam tidak baku : *gab*
RBI baku : Ini yang biasanya membuat dokter itu ada *jarak* dengan orang-orang yang di dalam ilmu sosial.
12. Jadi kalau kamu tidak pernah punya *experiens* dalam menyembuhkan
Ragam tidak baku : *experiens*
RBI baku : Jadi kalau kamu tidak pernah punya *pengalaman* dalam ...
13. *Deviase* penyimpangan merupakan, itu sebetulnya penyimpangan dari norma sosial.
Ragam tidak baku : *deviase*
RBI baku : *penyimpangan*
14. untuk dia sendiri paling ndak *vonis* kalau dia akan mati.

- Ragam tidak baku : *vonis*
 RBI baku : paling ndak *putusan* kalau dia akan mati.
15. *Prevensi* untuk adanya *distruction* itu apa ?
 Ragam tidak baku : *prevensi*
 RBI baku : *Pencegahan* untuk adanya *distruction* itu apa ?
16. dadi entuk *excuse* 3 hari lagi
 Ragam tidak baku : *excuse*
 RBI baku : dadi entuk *ijin* 3 hari lagi
17. Pada beri-beri ini terjadi gangguan susunan saraf maka disebut dengan *dry beri-beri*.
 Ragam tidak baku : *dry beriberi*
 RBI baku : maka disebut dengan *beri-beri kering*.
18. Bisa juga terjadi gejala-gejala pembengkakan atau edema yang biasa disebut *wet beri-beri*.
 Ragam tidak baku : *wet beri-beri*
 RBI baku : atau edema yang biasa disebut *beri-beri basah*.
19. karena itu diinstitusionalisasi melalui *social culture*.
 Ragam tidak baku : *social culture*
 RBI baku : karena itu diinstitusionalisasi melalui *budaya sosial*.
20. ... penyakit didiagnose oleh dokter dan penyakit di dalam *social sistem* ...
 Ragam tidak baku : *social sistem*
 RBI baku : penyakit didiagnose oleh dokter dan penyakit di dalam *sistem sosial*.
21. maka deviasie itu juga menentukan penyimpangan ini *social judsment*.
 Ragam tidak baku : *social judsment*
 RBI baku : juga menentukan penyimpangan ini *keadilan sosial*.
22. Sedangkan *sick person* orang sakit secara individual, padahal
 Ragam tidak baku : *sick person*
 RBI baku : Sedangkan *penderita* orang sakit secara individual,
23. tidak bisa hidup normal baik biologis maupun *social function*.
 Ragam tidak baku : *social function*
 RBI baku : hidup normal baik biologis maupun *fungsi sosial*.
24. di antara piramid medula oblongata dan juga oliva berupa *radix*.

Ragam tidak baku : *radix*

RBI baku : di antara piramid medula oblongata dan juga oliva berupa *akar*

25. Jadi kalau *out putnya* itu bisa distandarkan

Ragam tidak baku : *out put*

RBI baku : Jadi kalau *hasilnya* itu bisa distandarkan

26. Tetapi dulu ketika Uni Soviet-USSR berkuasa di dunia itu malah *impas*.

Ragam tidak baku : *impas*

RBI baku : Tetapi dulu ketika Uni Soviet-USSR berkuasa di dunia itu malah *seimbang*.

Kata-kata yang berasal dari bahasa Inggris itu diambil langsung oleh penutur. Pengambilan unsur asing dimaksudkan untuk menunjukkan identitas penutur yang mampu berbahasa asing, selain untuk tujuan efektifitas dan memudahkan komunikasi. Peristiwa seperti ini dianggap sebagai interferensi leksikal dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.

Pemakaian unsur-unsur leksikal bahasa Inggris ke dalam BI oleh staf pengajar disebabkan oleh beberapa faktor. Di samping kebahasaan yaitu tidak adanya padanan kata atau istilah BI, juga bila diterjemahkan ke dalam BI semakin panjang, tidak efektif, dan kurang informatif.

Menurut Soedjito (1991 : 4) ada kata-kata atau istilah asing yang sudah ada padanannya dalam BI, ada yang belum. Jika sudah ada padanannya dalam BI, hendaklah dipakai padanannya bukan istilah asingnya. Memakai kata-kata atau istilah asing yang hanya bermaksud megah atau gagah akan merugikan perkembangan BI. Kata-kata atau istilah asing boleh dipakai dengan pertimbangan : lebih cocok karena konotasinya, lebih singkat jika dibandingkan dengan terjemahannya, bersifat internasional.

Di antara berbagai ilmu pengetahuan, ilmu kedokteran lebih banyak memakai istilah yang berasal dari bahasa asing. Istilah kedokteran sebagian besar berasal dari bahasa Yunani purba dan bahasa Latin, sebagian kecil dari bahasa

Jerman, Perancis, dan Inggris. Ada beberapa istilah yang berasal dari bahasa Belanda. Di samping itu, banyak pula ditemukan istilah dari bahasa Indonesia (Ramali, 1994 : V).

Dari data yang terekam, istilah kedokteran menduduki peringkat pertama untuk kosakata yang berasal dari bahasa asing. Sebagian merupakan istilah-istilah yang jika diterjemahkan akan bertambah sulit dipahami, misalnya mata kuliah anatomi atau biokimia. Istilah untuk saraf, nama-nama zat, nama-nama jaringan otot tubuh manusia, tidak mungkin diterjemahkan. Maka dengan kebijakan bahwa istilah, atau nama-nama yang berasal dari bahasa Yunani atau Latin tidak diterjemahkan dalam artian tidak termasuk pembahasan interferensi.

Kosakata atau istilah asing di bidang kedokteran dalam data banyak ditemukan. Data penelitian yang tidak termasuk jenis interferensi dalam analisis dianggap sebagai unsur pinjaman bahasa asing terhadap BI.

3.2 Interferensi pada Tataran Morfologi

Interferensi morfologi terjadi apabila dalam pembentukan kata suatu bahasa menyerap afiks-afiks bahasa lain (Suwito, 1985 : 55). Berikut pengelompokan interferensi morfologi berdasarkan kesalahan yang terdapat di dalam kalimat data.

3.2.1 Pelesapan Imbuhan

1. Saudara-saudara *tahu* sebagai koenzim dalam bentuk tiamin pirophosphat.
Ragam tidak baku : *tahu*
RBI baku : Saudara-saudara *mengetahui* sebagai koenzim dalam bentuk tiamin pirophosphat.
2. Pada anak-anak kebutuhan *kurang* daripada orang dewasa.
Ragam tidak baku : *kurang*

- RBI baku : Pada anak-anak kebutuhan *berkurang* daripada orang dewasa.
3. Saya *kira* saudara-saudara sudah mengenal dalam
- Ragam tidak baku : *kira*
RBI baku : Saya *mengira* saudara-saudara sudah mengenal dalam
4. Defisiensi bisa terjadi bila diet *kurang*.
- Ragam tidak baku : *kurang*
RBI baku : Defisiensi bisa terjadi bila diet *berkurang*.
5. Pada umumnya defisiensi niasin juga terjadi *sama-sama* defisiensi vitamin B kompleks lain.
- Ragam tidak baku : *sama-sama*
RBI baku : Pada umumnya defisiensi niasin juga terjadi *bersama-sama* defisiensi vitamin B kompleks lain.
6. konsepsi itu sekarang sudah *jadi* budaya.
- Ragam tidak baku : *jadi*
RBI baku : konsepsi itu sekarang sudah *menjadi* budaya.
7. saudara bisa *lihat* dari perkembangan defisiensi dari penyakit itu.
- Ragam tidak baku : *lihat*
RBI baku : saudara bisa *melihat* dari perkembangan defisiensi dari penyakit itu.
8. perut tiba-tiba *besar*, karena disantet misalnya.
- Ragam tidak baku : *besar*
RBI baku : perut tiba-tiba *membesar*, karena disantet misalnya.
9. Tapi ada juga orang yang pusing setengah mati karena harus *cari* uang.
- Ragam tidak baku : *cari*
RBI baku : Tapi ada juga orang yang pusing setengah mati karena harus *mencari* uang.
10. Ya sehatnya orang satu dengan yang lain itu *beda*.
- Ragam tidak baku : *beda*
RBI baku : Ya sehatnya orang satu dengan yang lain itu *berbeda*.
11. orang itu harus *kerjasama* dengan dokter untuk supaya bisa sembuh.
- Ragam tidak baku : *kerjasama*
RBI baku : orang itu harus *bekerjasama* dengan dokter untuk supaya bisa sembuh.

12. karena *butuh* pendekatan berjangka waktu lama.
 Ragam tidak baku : *butuh*
 RBI baku : ... karena *membutuhkan* pendekatan berjangka waktu lama.
13. Untuk yang pertama, anda bisa *baca* pada buku.
 Ragam tidak baku : *baca*
 RBI baku : Untuk yang pertama, anda bisa *membaca* pada buku.
14. *punya* gelar keserjanaan kalau cari pasangan kira-kira apa
 Ragam tidak baku : *punya*
 RBI baku : *mempunyai* gelar keserjanaan kalau cari pasangan

Bentuk-bentuk pelesapan imbuhan pada contoh di atas merupakan bentuk dasar BI. Verba dalam konteks kalimat itu, seharusnya mendapat imbuhan. Dalam bahasa Jawa bentuk-bentuk verba di atas tidak mendapat imbuhan, misalnya : *Aku kudu maca buku iki*. Kalimat tersebut bila diterjemahkan ke dalam BI menjadi : *Aku harus baca buku ini*. Dengan kata lain penghilangan imbuhan pada kalimat-kalimat di atas karena pengaruh bahasa Jawa.

Penghilangan imbuhan pada bentuk *tahu, kurang, kira, pakai, jadi, lihat, cari, beda, punya* dalam kalimat yang dituturkan dosen/staf pengajar merupakan pengaruh bahasa Jawa, di samping karena faktor bahasa tutur yang cenderung melepaskan imbuhan.

Hal ini tidak perlu terjadi dalam kegiatan perkuliahan, mengingat situasinya formal. Oleh karena itu, diperlukan pemakaian kaidah bahasa Indonesia baku. Kebiasaan menghilangkan awalan sebagai bentuk penghematan tidak perlu terjadi dalam peristiwa tutur ini.

3.2.2 Pemakaian Bentuk Dasar Bahasa Inggris + Imbuhan Bahasa Indonesia

1. Di dalam metabolismenya vitamin B₂ ini mudah *diabsorpsi* di mukosa usus.
 Ragam tidak baku : *diabsorpsi*
 RBI baku : Di dalam metabolismenya vitamin B₂ ini mudah *diserap* di mukosa usus.
2. Ribolavin dapat *disintesa* pada semua tumbuh-tumbuhan dan mikroorganisme.
 Ragam tidak baku : *disintesa* (verba pasif)
 RBI baku : *disintesis* (proses pengolahan suatu zat untuk menghasilkan zat baru)
3. Yang hewan-hewan tingkat tinggi termasuk manusia tidak dapat *mensintesa* ribolavin.
 Ragam tidak baku : *mensintesa* (verba aktif)
 RBI baku : *mensintesis* (proses pengolahan suatu zat untuk menghasilkan zat baru)
4. vitamin B₂ ini *diekskresikan* melalui urine terutama
 Ragam tidak baku : *diekskresikan*
 RBI baku : vitamin B₂ ini *dikeluarkan* melalui urine terutama
5. definisi daripada kesakitan itu *diinstitusikan* dalam pola kebudayaan.
 Ragam tidak baku : *diinstitusikan*
 RBI baku : *dijadikan sebagai adat kebiasaan di masyarakat*.
6. karena itu *diinstitusionalisasi* melalui sosial culture.
 Ragam tidak baku : *diinstitusionalisasi*
 RBI baku : definisi daripada kesakitan itu *proses pelebagaan dalam pola kebudayaan*.
7. Saudara kalau *mendiagnose* seseorang sakit ginjal
 Ragam tidak baku : *mendiagnose* (verba aktif)
 RBI baku : *mendiagnosis* (menentukan suatu penyakit dengan menilik atau memeriksa gejala-gejalanya)
8. Jadi kamu harus membedakan penyakit yang *didiagnose* oleh dokter
 Ragam tidak baku : *didiagnose* (verba pasif)
 RBI baku : Jadi kamu harus membedakan penyakit yang *didiagnosis* oleh dokter

9. menuju ke daerah trigono muskularis akan *beranastomose* dengan ramus colli plexus
- Ragam tidak baku : *beranastomose*
 RBI baku : menuju ke daerah trigono muskularis akan *beranastomosis (bersambung)* dengan ramus colli plexus
10. sebelumnya dia berjalan pada muskulus levator scapulae walaupun dia tidak *menginnervasi*.
- Ragam tidak baku : *menginnervasi*
 RBI baku : sebelumnya dia berjalan pada muskulus levator scapulae walaupun dia tidak *memberi saraf*.
11. Kemudian reaksi trankekolase di sini fungsinya untuk *mentransfer* gugus asetaldehid ke lipoamid.
- Ragam tidak baku : *mentransfer*
 RBI baku : Kemudian reaksi trankekolase di sini fungsinya untuk *mindahkan* gugus asetaldehid ke lipoamid.
12. Riboflavin merupakan kristal kuning orange di mana akan *berfluoresensi* kuning kehijauan.
- Ragam tidak baku : *berfluoresensi*
 RBI baku : Riboflavin merupakan kristal kuning orange di mana akan *berpendar/berpijar* kuning kehijauan.

Ada beberapa contoh data yang sudah terserap ke dalam BI, tetapi pembentukan kata berimbuhan tidak memenuhi kaidah bahasa baku. Misalnya bentuk *sintesa* dan *diagnosa* merupakan bentuk kata yang lazim tetapi salah. Bentuk itu masih dapat diluruskan dengan cara merunut bentuk asalnya. Oleh karena itu sesuai dengan kaidah, kata *synthesis* dan *diagnose* (Inggris) diserap menjadi *sintesis* dan *diagnosis* bukan *sintesa* dan *diagnosa*. Pemakaian bentuk RBI baku adalah *disintesis*, *mensintesis*, *didiagnosis* dan *mendiagnosis*.

Pemakaian bentuk dasar *absorpsi*, *ekskresi*, *institusi*, *anastomose*, *innervasi*, *standar*, *modifikasi*, merupakan pemakaian bentuk dasar bahasa Inggris.

Pemakaian bentuk di atas bertujuan untuk efektifitas komunikasi yang sesuai dengan bidang ilmu masing-masing. Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia belum tentu bermakna sama seperti yang dimaksud penutur, misalnya : *anastomosis* yang bermakna *sambungan* atau *hubungan*, dan *innervasi* yang berarti *mensarafi*.

Faktor lain yang mendasari pemakaian kosakata asing itu adalah pengaruh objek pembicaraan. Objek pembicaraan sering mempengaruhi penutur menggunakan ragam-ragam khusus. Ragam-ragam khusus ini misalnya ragam ilmiah. Pembicaraan ragam ilmiah biasa menggunakan istilah-istilah yang hanya dimengerti oleh orang-orang tertentu.

Penggunaan kosakata atau istilah di atas apabila diterjemahkan ke dalam BI akan panjang kalimatnya. Semakin panjang kalimatnya belum tentu bisa mewakili makna sebenarnya dalam bahasa asing. Oleh karena itu pemakaian kosakata asing akan mempermudah penyampaian maksud penutur dalam kegiatan tuturnya.

3.2.3 Pemakaian Bentuk Dasar Bahasa Jawa + Imbuhan Bahasa Indonesia

1. Jadi kalau misalnya perut tiba-tiba besar karena *disantet* misalnya.
 Ragam tidak baku : *disantet*
 RBI baku : Jadi kalau misalnya perut tiba-tiba besar karena *diguna-guna* misalnya.
2. Ya katanya punya alat cangguh, itu sebetulnya dimodifikasi *dicet*.
 Ragam tidak baku : *dicet*
 RBI baku : Ya katanya punya alat cangguh, itu sebetulnya dimodifikasi *dicat*.

3. Selalu *diiming-imingi* untuk bisa masuk ke situ guna akreditasi.

Ragam tidak baku : *diiming-imingi*

RBI baku : Selalu *diberi janji-janji* untuk bisa masuk ke situ guna akreditasi.

Bentuk (1) *disantet*, (2) *dicet*, (3) *diiming-imingi* bukan merupakan bentukan kata yang terdapat dalam BI baku. Bentuk-bentuk itu merupakan bentuk leksikal bahasa Jawa, yaitu : *santet*, *cet*, *iming-iming* yang diberi imbuhan BI *di-*.

Bentuk *disantet*, *dicet* merupakan bentukan leksikal BJ yang mendapat prefiks *di-* BI. Sedangkan imbuhan *di-* yang melekat pada bentuk *diiming-imingi* merupakan penambahan bentuk imbuhan BI. Oleh karena itu, kalimat di atas menjadi :

1. *janji* Jadi kalau perut tiba-tiba besar karena *diguna-guna* misalnya.
2. Katanya mempunyai alat canggih, itu sebetulnya dimodifikasi, *dicat*
3. Selalu *diberi -janji* untuk bisa masuk ke situ guna akreditasi.

3.2.4 Pemakaian Bentuk Dasar Bahasa Indonesia + Imbuhan Bahasa Jawa

Pemakaian bentuk dasar dalam BI dan imbuhan BJ ditemukan dalam data.

Data-data kalimat yang menunjukkan contoh sebagai berikut :

1. Karena orang komunis pernah mencari sampai ke bulan tidak *ketemu* Tuhan.
Ragam tidak baku : *ketemu*
RBI baku : Karena orang komunis pernah mencari sampai ke bulan tidak *bertemu* Tuhan.
2. *Diulangi* ya. Tadi sudah saya ulangi buanyak sekali.
Ragam tidak baku : *diulangi*
RBI baku : Saya ulang ya. Tadi sudah saya ulangi banyak sekali.

3. *Rasane* tidak enak.

Ragam tidak baku : *rasane*

RBI baku : *Rasanya* tidak enak.

Konstruksi *ketemu*, *diulangi*, *rasane* dalam data di atas merupakan hasil proses morfologis kata dasar BI dan imbuhan BJ. Bentuk-bentuk tersebut kata dasarnya *temu*, *ulang*, dan *rasa*.

Ketemu terbentuk dari prefiks *ke-* dan kata dasar *temu*. Prefiks *ke-* dalam BI menurut Gorys Keraf (1984 : 105) memiliki fungsi membentuk kata bilangan tingkat, kata bilangan kumpulan, dan membentuk kata benda, seperti : keempat, ketua, kehendak. Sedangkan konstruksi *ketemu* dalam kalimat (1) bermakna verba, yaitu berfungsi sebagai verba dalam kalimat. Kalau yang dimaksud *ketemu* sebagai pembentuk verba, maka prefiks *ke-* mengarah ke bentuk prefiks BJ. Prefiks *ke-* dalam BJ berfungsi sebagai pembentuk verba (Sudaryanto, 1992 : 25). Oleh karena itu pemakaian *ketemu* dalam ragam BI seharusnya *bertemu*.

Bentuk *diulangi* berasal dari kata dasar BI *ulang* yang diberi imbuhan BJ *di-i*. Bentuk *diulangi* dalam BI sama dengan *diulang* yang bermakna melakukan pekerjaan berulang-ulang atau lebih dari satu kali. Oleh karena itu konfiks *di-i* yang merupakan konfiks BJ dalam kalimat (2) tidak termasuk bentuk baku dalam BI. Penggunaan konfiks *di-i* hanya dipakai satu saja dalam pembentukan kata yaitu : *diulang* atau *ulangi*. Maka kalimat yang baku menjadi : *diulang ya atau saya ulangi*

Rasane dalam contoh kalimat (3) berasal dari proses pembentukan kata dasar BI *rasa* dan penambahan sufiks BJ *-ne*. Sufiks *-ne* dalam BJ bermakna sebagai *pronomina* persona ketiga. Bentuk *rasane* sebagai bentuk tidak baku dalam BI menjadi *rasanya*.

3.2.5 Pemakaian Bentuk Nasalisasi

Pemakaian bentuk nasalisasi yang terdapat pada data kalimat terdiri atas bentuk nasalisasi dari bahasa daerah.

1. Ada orang yang flu sedikit saja tidak kuliah, ya alasan ijin *ngantuk*.
Ragam tidak baku : *ngantuk*
RBI baku : Ada orang yang flu sedikit saja tidak kuliah, ya alasan ijin *mengantuk*.
2. Kata ibu-ibu, nanti kalau ada yang *nglamar* balik lagi.
Ragam tidak baku : *nglamar*
RBI baku : Kata ibu-ibu, nanti kalau ada yang *melamar* balik lagi.
3. *Nulis* sendiri ndak *ngerti* maksudnya.
Ragam tidak baku : *nulis, ngerti*
RBI baku : *Menulis* sendiri ndak *mengerti* maksudnya.
4. Kalau *nulis* sendiri-sendiri terus ndak *ngerti* maksudnya.
Ragam tidak baku : *nulis, ngerti*
RBI baku : Kalau *menulis* sendiri-sendiri terus ndak *mengerti* maksudnya.

Bentuk *ngantuk*, *nglamar*, *ngerti*, *nulis*, pada data kalimat di atas bukan merupakan bentuk kata BI baku. Pemakaian dalam BI dalam contoh kalimat menjadi *mengantuk*, *melamar*, *mengerti*, dan *menulis*.

Pemakaian bentuk *ngantuk, nglamar, menulis, mengerti* merupakan pengaruh pemakaian bahasa sehari-hari dalam BJ. Kata-kata ini terselip dalam kalimat BI tanpa disadari oleh penutur.

Bentuk awalan *meng-* yang mengandung persamaan arti dengan nasalisasi bahasa daerah yang digunakan oleh penutur BI dianggap sebagai bentuk interferensi morfologi dan tidak perlu terjadi.

Bentuk *mengantuk, melamar, menulis* dan *mengerti* berasal dari kata dasar BI : *kantuk, lamar, tulis, erti* dan prefiks *me-*. Verba yang biasanya berprefiks *me-,ber-*, atau tanpa prefiks disebut sebagai verba aktif (Kridalaksana, 1994 : 53). Jadi verba dalam data kalimat di atas meskipun terpengaruh prefiks *N-* BJ tetap bermakna verba aktif.

Sedangkan prefiks *N-* dalam BJ tidak berarti setiap ada prefiks nasal pada verba menunjukkan adanya peran aktif atau sebaliknya, tidak setiap aktif harus dicirikan dengan prefiks nasal, kadang-kadang prefiks nasal tidak diperlukan, kadang-kadang belum cukup (Sudaryanto, 1991 : 139). Seperti : *Andi tuku sawah*. Meski *tuku* tidak berprefiks nasal tetapi verba itu berperan aktif.

3.3 Interferensi pada Tataran Sintaksis

Interferensi sintaksis ialah penyimpangan norma yang terjadi apabila dalam struktur kalimat terserap struktur kalimat dari bahasa lain (Suwito, 1985 : 56).

3.3.1 Pemakaian Kata Depan *Pada*

1. *Pada* hewan-hewan dalam masa pertumbuhan, jika diberi defisiensi vitamin B₁ akan menyebabkan gangguan pertumbuhan.
RBI baku : Hewan-hewan dalam masa pertumbuhan,
2. *Pada* beri-beri ini terjadi gangguan susunan saraf, maka disebut dengan dry beri-beri.
RBI baku : Penyakit beri-beri ini terjadi gangguan susunan saraf, maka
3. *Pada* manusia, defisiensi vitamin ini akan menyebabkan kompleks gejala yang disebut dengan beri-beri.
RBI baku : Defisiensi vitamin ini akan menyebabkan kompleks gejala yang disebut dengan beri-beri pada manusia.
4. *Pada* makanan-makanan tertentu yang diperkaya dengan vitamin B₁ dan tepung-tepungan makroni atau mentega
- RBI baku : Makanan-makanan tertentu yang diperkaya dengan vitamin B₁ dan tepung-tepungan makroni atau mentega
5. *Pada* anak-anak kebutuhan daripada orang dewasa.
RBI baku : Kebutuhan pada anak-anak daripada orang dewasa.
6. *Pada* masa kehamilan atau pada masa menyusui.
RBI baku : Masa kehamilan atau pada masa menyusui
7. *Pada* diet kekurangan karbohidrat lebih banyak protein maupun nabati
- RBI baku : Diet kekurangan karbohidrat lebih banyak protein maupun nabati
8. *Pada* penduduk di mana makanan pokoknya jagung,
RBI baku : Penduduk yang makanan pokoknya jagung,

Pemakaian konstruksi *pada* hewan-hewan, *pada* beri-beri, *pada* manusia, *pada* makanan, *pada* anak-anak, *pada* penduduk di atas tidak dibenarkan menurut konstruksi kalimat BI. Pemakaian kata depan *pada* dalam BI tidak boleh dipakai pada awal kalimat karena akan mengabaikan fungsi subjek.

Preposisi *pada* dalam BI menyatakan makna tempat dan menyatakan saat pada waktu yang berupa titik bila dibandingkan dengan perjalanan waktu secara umum yang panjang (Lapoliwa, 1992 : 39 dan 51).

Fungsi preposisi *pada* menurut Ramlan (1987 : 89-91) adalah sebagai berikut : pemakaian kata depan ini untuk menandai makna keberadaan sejalan dengan pemakaian *di*, di muka kata benda insani selalu dipakai kata depan *pada*, untuk menandai waktu terjadinya suatu kejadian.

Penggunaan kata depan *pada* sebagai pengganti *di* menurut Yasin (1987 : 254 - 255) sebagai berikut : (1) kata depan *pada* dipakai jika diikuti kata benda abstrak, misalnya : *pada* pikiran saya ; (2) kata depan *pada* dipakai jika diikuti kata ganti orang, misalnya : *pada* paman, *pada* mereka ; (3) kata depan *pada* dipakai jika diikuti kata keterangan waktu, misalnya : *pada* pagi hari ; (4) kata depan *pada* dipakai jika diikuti dengan kata bilangan, misalnya : *pada* sebuah desa. Pemakaian kata depan *di* awal kalimat akan mengaburkan fungsi subjek.

Selain kesalahan pemakaian *pada* di awal kalimat, dalam data juga ditemukan kesalahan yang lain. Misalnya kalimat berikut :

9. Selain sebagai koenzim riboflavin juga berperan *pada* metabolisme protein.

RBI baku : Selain sebagai koenzim riboflavin juga berperan *sebagai* metabolisme protein

10. itu dianggap masyarakat *pada* sistem sosial sekarang ini bukan suatu penyakit.

RBI baku : itu dianggap masyarakat *dalam* sistem sosial sekarang ini bukan suatu penyakit.

Pemakaian kata *pada* pada kalimat (9, 10) merupakan kesalahan memberikan preposisi. Kalimat (9, 10) seharusnya tidak menggunakan preposisi *pada*, seharusnya *sebagai* dan *dalam*.

Contoh dalam data juga ditemukan pemakaian preposisi *pada* yang seharusnya tidak digunakan dalam kalimat.

11. Karena itu ada penyakit di bawah *pada* jaman primitif
RBI baku : Karena itu ada penyakit jaman primitif
12. bisa menempati pendidikan tinggi yang *pada* akhirnya lapangan
RBI baku : bisa menempati pendidikan tinggi yang akhirnya lapangan

3.3.2 Pemakaian *-nya* Posesif Bahasa Jawa

1. Dia *fungsimya*, misalnya reaksi dekarboksilat oksidatif dari asam piruvat atau
RBI baku : Dia *berfungsi*, misalnya reaksi dekarboksilat oksidatif dari asam piruvat atau
2. Defisiensi dari tiamin ini bisa terbagi jika memang *dietnya* mengandung kurang dari vitamin B₁.
RBI baku : Defisiensi dari tiamin ini bisa terbagi jika memang *diet* mengandung kurang dari vitamin B₁.
3. Selain itu bisa juga terjadi gangguan susunan saraf yang disebut parestesi atau gringgingen atau *perabaannya* kurang.
RBI baku : Selain itu bisa juga terjadi gangguan susunan saraf yang disebut parestesi atau gringgingen atau *perabaan* berkurang.
4. sehingga mereka mencari *pengobatannya* juga melalui paranormal.
RBI baku : sehingga mereka mencari *pengobatan* melalui paranormal.
5. Kalau bisa tekanan *datangnya* dari mana-mana.
RBI baku : Kalau bisa tekanan *datang* dari mana-mana.
6. Sehingga evaluasi dokter tadi tergantung pada *pengetahuannya* dokter itu sendiri tentang medikal.

RBI baku : Sehingga evaluasi dokter tadi tergantung *pengetahuan* dokter itu sendiri tentang medikal.

7. Ndak tahu *masalahnya* di Puskesmas.
RBI baku : Tidak tahu *masalah* di Puskesmas.
8. tanggung jawab untuk menyembuhkan bukan hanya tanggung *jawabnya* diri sendiri.
RBI baku : tanggung jawab untuk menyembuhkan bukan hanya tanggung *jawab* diri sendiri.
9. Apakah *danarnya* itu cukup menanggung keluarga kurang sejahtera.
RBI baku : Apakah *dana* itu cukup menanggung keluarga kurang sejahtera.
10. warga desa yang dikatakan termasuk pemuka *masyarakatnya* bisa mengelola
RBI baku : warga desa yang dikatakan termasuk pemuka *masyarakat* bisa mengelola
11. Kalau di Tulungagung itu justru untuk mencari *petaninya* atau buruh *taninya* itu susah.
RBI baku : Kalau di Tulungagung itu justru untuk mencari *petani* atau buruh *tani* itu susah.
12. dalam proses belajar-*mengajarnya* tidak lepas dari biaya yang cukup besar, *karenanya diskriminasinya* bagi orang-orang
RBI baku : dalam proses belajar-*mengajar* tidak lepas dari biaya yang cukup besar, *karena diskriminasi* bagi orang-orang
13. Karena *kreatifitasnya* berfikir lebih tinggi.
RBI baku : Karena *kreatifitas* berfikir lebih tinggi.
14. Karena terlalu banyak variasi dari *gepengnya* itu.
RBI baku : Karena *gepeng* itu terlalu banyak variasi.

Pemakaian posesif *-nya* pada bentuk kalimat data di atas tidak tepat dalam

BI. Posesif *-nya* antara lain menyatakan milik untuk orang ketiga. Bentuk posesif

ini dalam bahasa Jawa sama dengan posesif *-ne* atau *-e* yang menyatakan posesif

untuk orang ketiga. Misalnya, *bukune Ali, omahe Tutik*. Bentuk posesif dalam bahasa Jawa terdapat di dalam konstruksi dasar kata benda + *-ne, -e*. Oleh karena itu, kemungkinan pemakaian bentuk posesif *-nya* di dalam kalimat data karena pengaruh dari bahasa Jawa. Posesif *-nya* dalam kalimat data seharusnya tidak digunakan atau tidak perlu terjadi.

Pemakaian posesif *-nya* dalam data kalimat merupakan interferensi karena pengaruh dari bahasa daerah. Faktor penyebab interferensi ini karena penutur (dosen/ staf pengajar) memiliki latar belakang bahasa ibu bahasa Jawa.

3.3.3 Pemakaian Kata *dari, daripada, dan di mana*

1. reaksi dekarboksilat oksidatif dari asam piruvat atau reaksi *dari* ketoglutarat.
RBI baku : reaksi dekarboksilat oksidatif dari asam piruvat atau reaksi ketoglutarat.
2. Defisiensi *dari* tiamin ini bisa terbagi jika memang dietnya mengandung kurang *dari* vitamin B₁.
RBI baku : Defisiensi tiamin ini bisa terbagi jika memang dietnya mengandung kurang vitamin B₁.
3. Defisiensi *dari* vitamin B₂ ini menyebabkan gangguan pertumbuhan pada hewan yang masih muda.
RBI baku : Defisiensi vitamin B₂ ini menyebabkan gangguan pertumbuhan hewan yang masih muda.
4. Fungsi *dari* riboflavin atau vitamin B₂ ini merupakan
- RBI baku : Fungsi riboflavin atau vitamin B₂ ini merupakan
5. Sumber *dari* asam pantotenat ini mirip juga dengan vitamin B yang lain.
RBI baku : Sumber asam pantotenat ini mirip juga dengan vitamin B yang lain.
6. merupakan kristal kuning oranye *di mana* akan berfluorensi kuning kehijauan.

RBI baku : merupakan kristal kuning oranye yang akan berfluorensi kuning kehijauan.

7. Maka di mukosa usus ini terjadi fosforilasi, di mana fosforilasi ini dikatalisis oleh enzim

RBI baku : Maka di mukosa usus ini terjadi fosforilasi. Fosforilasi ini dikatalisis oleh enzim

8. pada masa proses penyembuhan luka di mana kebutuhan vitamin B meningkat.

RBI baku : pada masa proses penyembuhan luka, kebutuhan vitamin B meningkat.

9. Pada penduduk di mana makanan pokoknya adalah jagung

RBI baku : Penduduk yang makanan pokoknya adalah jagung

10. Jagung sebenarnya mengandung niasin, tapi niasin dalam bentuk terikat niacytin, di mana ikatannya sangat kuat dan

RBI baku : Jagung sebenarnya mengandung niasin, tapi niasin dalam bentuk terikat niacytin, yang ikatannya sangat kuat dan

11. definisi illness sendiri merupakan indikator daripada perkembangan sosial.

RBI baku : definisi illness sendiri merupakan indikator perkembangan sosial.

12. Pada hari ini definisi daripada sakit adalah

RBI baku : Pada hari ini definisi sakit adalah

13. Tergantung juga pengalaman daripada dokter itu sendiri.

RBI baku : Tergantung juga pengalaman dokter itu sendiri.

14. Sekarang letak daripada plexus cervicalis ini adalah

RBI baku : Sekarang letak plexus cervicalis ini adalah

15. Nah, dari sini kita pelajari cabang-cabang daripada plexus cervicalis.

RBI baku : Nah, dari sini kita pelajari cabang-cabang plexus cervicalis.

Kata dari dalam BI merupakan preposisi yang menandai makna asal, bahan, sebab, alasan, unsur (bila didahului kata *terdiri*), perbandingan (bila didahului

kata *lebih*), dan makna milik (Ramlan, 1987 : 45 - 50). Sedangkan kata depan *daripada* menurut Ramlan (1987 : 52 - 53) dipakai untuk menandai makna perbandingan yang menyatakan bahwa terbanding itu lebih dibandingkan dengan pembandingnya, sejalan dengan pemakaian kata depan *dari*. Pemakaian kata *di mana* karena pengaruh bahasa Inggris. *Di mana* adalah kata-kata tanya yang menanyakan tempat.

Pemakaian kata *dari* dan *di mana* dalam data kalimat disebabkan pengaruh bahasa Inggris. Oleh karena itu pemakaian *dari*, *daripada*, dan *di mana* dalam data kalimat tidak tepat.

Pemakaian kata *daripada* pada data kalimat tidak tepat digunakan dalam struktur kalimat BI. *Daripada* berfungsi membandingkan. Pemakaian preposisi *daripada* sering disalahgunakan, seperti contoh data di atas. Pemakaian preposisi *daripada* hanya dipakai jika ada dua hal yang dibandingkan, baik secara eksplisit maupun implisit (Moeliono, 1993 : 233). Jika tidak ada perbandingan, maka *daripada* tidak digunakan.

Keseluruhan data kalimat di atas dapat disimpulkan bahwa pemakaian kata *dari* dan *di mana* yang ada pada kalimat (1-5 dan 11-15) tidak tepat bila digunakan dalam struktur kalimat BI. Pemakaian kata *dari* dan *di mana* itu terjadi karena terjemahan dari bahasa Inggris. Sedangkan preposisi *daripada*, jika tidak ada perbandingan tidak dipergunakan sebagai gantinya boleh memakai preposisi *dari* seperti contoh (15). Kalimat itu menjadi *Dia berjalan ke dorsal menuju ke daerah*

belakang dari processus mastoideus. Para penutur menggunakan kata *dari, daripada, dan di mana* tidak menyadari bahwa kata-kata tersebut berasal dari struktur bahasa asing yang diterjemahkan ke dalam BI.

Pemakaian kata *di mana* yang merupakan pengaruh dari bahasa Inggris *where* tidak tepat digunakan dalam kalimat. Kata *where* yang berasal dari bahasa Inggris tidak dapat diterjemahkan menjadi *di mana* dalam BI. Juga kata *dari* terjemahan dari *of* dalam bahasa Inggris dalam kalimat (4) : *Fungsi dari riboflavin* berasal dari struktur bahasa Inggris *The fungtion of riboflavin seharusnya : fungsi riboflavin* .

3.3.4 Pemakaian Partikel Pungutan dari Bahasa Jawa

Penutur dalam kegiatan tuturnya tanpa sadar memakai partikel pungutan dari Bahasa Jawa. Masuknya partikel bahasa Jawa dalam kalimat penutur akan mengganggu struktur kalimat BI. Dalam data ditemukan partikel pungutan dari BJ seperti : *kok, lho, dan toh*.

Menurut Wirjosoedarmo (1987 : 158) partikel ialah alat bahasa yang merupakan bagian kalimat yang bersifat afektif (menyatakan perasaan) dan berfungsi menegaskan kata yang ada di mukanya. Dalam BI misalnya : *lah, kah, tah, dan pun*.

Sedangkan menurut Kridalaksana (1990 : 11) partikel adalah sekelompok kata yang keanggotaannya terbatas dan tertutup, tidak dapat berdiri sendiri, tidak

mengalami proses morfologis, memiliki perilaku bebas seperti kata, tidak memiliki makna tetapi memiliki tugas gramatikal.

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Muhajir (1984 : 20) partikel adalah sekelompok morfem akar yang tidak pernah mengalami proses morfemis. Dari segi arti, partikel tidak memiliki arti leksikal tetapi memiliki tugas gramatikal.

Tugas gramatikal partikel ditentukan oleh konteks yang disebut konteks sintaksis yaitu lingkungan gramatikal dari suatu unsur bahasa yang menentukan kelas dan fungsi unsur tersebut (Kridalaksana, 1994 :104).

Data kalimat :

1. Jadi kalau sampai sekarang, *kok* ada paku ke dalam perut misalnya.
2. Mengapa *kok* dia disebut sebagai penyimpangan sosial ?
3. Ndak apa-apa lulusan SD kaya sekali *kok*.
4. lulusannya *kok* banyak yang tidak dapat lapangan kerja.
5. kamu mesti tidak manjur, berarti tidak laku. *Lho* sudah laku.
6. termasuk pemuka masyarakatnya bisa mengelola desa itu kan lebih efektif lagi gitu *lho*.
7. dia itu yang takut *toh* .
8. Kalau *toh* mereka masih mencari guna harus mempunyai pendidikan yang tinggi.

Partikel *kok*, *lho*, *toh* berasal dari bahasa Jawa secara umum bermakna menegaskan pernyataan. Partikel *kok* dalam kalimat (1, 2, 3, 4) termasuk partikel pelunak (Sudaryanto, 1992 : 121) yang bertugas melunakkan isi kalimat. *Kok*

dalam kalimat *mengapa kok dia disebut* bermaksud melunakkan isi kalimat. Sedang *kok* dalam kalimat (1) bermakna menegaskan pernyataan.

Partikel *lho* sebagai partikel pelengkap dalam BJ bertugas melengkapkan isi tuturan dengan sikap yang pasti dari penuturnya (Sudaryanto, 1992 : 121). *Lho* dalam kalimat (5) bermakna menguatkan kebenaran bahwa *ada dokter itu yang manjur dan tidak manjur. Dokter yang manjur dikatakan sudah laku.* Kalimat (6) fungsi partikel *lho* untuk meminta kepastian penutur kepada mitra bicara. Penutur ingin memastikan bahwa pernyataan disetujui oleh pendengar. Partikel *toh* dalam kalimat (7, 8) mengandung makna menegaskan pernyataan.

Pemakaian partikel BJ dalam diri penutur disebabkan oleh faktor kebahasaan penutur. Bahasa Jawa yang sudah melekat dalam diri penutur akan berpengaruh terhadap BI yang dipakainya. Masuknya partikel BJ dalam BI penutur akan mengganggu struktur BI. Oleh karena itu pemakaian partikel BJ dalam BI penutur perlu dihindari, mengingat kegiatan resmi dibutuhkan kebakuan bahasa.

3.3.5 Pemakaian Bentuk Berlebihan

Pemakaian bentuk berlebihan dalam data kalimat maksudnya pemakaian kata yang tidak perlu terjadi. Tanpa sadar penutur menggunakan bentuk berlebihan yang membuat kalimat tidak baku. Salah satu ciri kalimat baku menurut Sumowijoyo (1988 : 12) adalah bebas dari unsur mubazir.

Bentuk yang ditemukan dalam data adalah pemakaian konstruksi *sangat + + sekali*. Contoh kata :

1. Niasin ini *sangat mudah sekali* diabsorpsi di dalam usus halus.
RBI baku : Niasin ini *sangat mudah* diabsorpsi di dalam usus halus.
2. bagaimana membela Bosnia, membela Kuwait, atau membela Taiwan, *sangat berbeda sekali*.
RBI baku : bagaimana membela Bosnia, membela Kuwait, atau membela Taiwan, *sangat berbeda*.

Konstruksi *sangat + kata sifat + sekali* terdapat dalam data (1) , konstruksi *sangat + kata kerja + sekali* terdapat dalam data (2) membuat kalimat tidak baku. Seharusnya dalam situasi formal unsur kebakuan bahasa sangat diperlukan.

3.3.6 Pemakaian Kata *sendiri* dalam Kalimat

Pemakaian kata *sendiri* dalam kalimat yang dituturkan oleh penutur, merupakan pengaruh BJ. Kebiasaan penutur menggunakan BJ tanpa disadari masuk ke dalam struktur BI. Berikut contoh data :

1. Kalau hanya dari satu arah lama-lama kamu penyok *sendiri*.
RBI baku : Kalau hanya dari satu arah lama-lama kamu penyok.
2. Sehingga evaluasi dokter tadi tergantung pada pengetahuannya dokter itu *sendiri*.
RBI baku : Sehingga evaluasi dokter tadi tergantung pada pengetahuan dokter itu.
3. tapi kebanyakan anak-anak *sendiri* tidak memberikan ketrampilan khusus, sehingga
RBI baku : tapi kebanyakan anak-anak tidak memberikan ketrampilan khusus, sehingga

Kata *sendiri* dalam data merupakan terjemahan kata *dewe* dalam BJ. Kebiasaan pemakaian BJ yang sudah melekat pada penutur tanpa terasa terbawa ke dalam ujaran. Data (1) dalam BJ : *suwe-suwe kowe penyok dewe* Pemakaian kata *dewe* sebagai bentuk ngoko BJ menyebabkan struktur kalimat BI penutur tidak baku. Oleh karena itu pemakaian kata *sendiri* karena pengaruh kata *dewe* BJ perlu dihindari.

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN